

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem simbolik yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan membentuk realitas sosial. Melalui bahasa, manusia tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga menciptakan makna bersama, mempertahankan tradisi budaya, serta mengembangkan identitas kelompok dan individu. Bahasa berperan sebagai alat yang memungkinkan manusia mengekspresikan pikiran, emosi, nilai, dan ideologi, serta menyusun pengetahuan yang diwariskan lintas generasi. Bahasa juga mencerminkan cara pandang suatu masyarakat terhadap dunia dan kehidupannya.

Dalam perkembangan peradaban, bahasa menjadi fondasi utama bagi munculnya karya sastra, ilmu pengetahuan, hukum, dan agama. Keanekaragaman bahasa menunjukkan kekayaan budaya manusia, dan setiap bahasa menyimpan kearifan lokal yang unik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap bahasa tidak hanya penting untuk komunikasi, tetapi juga untuk membangun empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam konteks pendidikan, penguasaan bahasa menjadi sarana utama untuk membentuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Bahasa tidak pernah statis, ia terus berkembang sesuai dinamika sosial dan teknologi sehingga menjadi jembatan penting antara masa lalu, masa kini, dan masa depan umat manusia.

Sebagai sistem komunikasi yang kompleks dan dinamis, bahasa tersusun atas unit leksikal, sintaksis, dan semantik yang saling terkait. Bahasa tidak hanya

menjadi sarana menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk dan merefleksikan dinamika sosial yang berkembang dalam masyarakat.

Penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya di mana bahasa itu digunakan. Dalam praktiknya, bahasa bukan hanya sekadar alat untuk menyampaikan informasi, melainkan merupakan tindakan sosial yang mencerminkan nilai, norma, dan struktur masyarakat. Adapun fungsi sebuah bahasa adalah peran yang dijalankan oleh bahasa dalam kehidupan manusia sebagai sarana utama komunikasi, interaksi sosial, dan ekspresi diri. Sebagai alat komunikasi, bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan informasi, perasaan, gagasan, dan kebutuhan mereka secara efektif. Setiap individu dapat menyampaikan pesan secara lisan maupun tertulis, yang memfasilitasi interaksi sosial dan kerja sama dalam berbagai konteks, baik dalam lingkungan pribadi maupun profesional. Bahasa juga berfungsi untuk menghubungkan individu dengan masyarakat yang memungkinkan mereka berpartisipasi dalam tradisi dan norma yang berlaku, serta membangun hubungan sosial yang saling memahami dan menghargai.

Bahasa memiliki fungsi kognitif dan ekspresif yang membantu manusia untuk berpikir, memahami konsep, serta mengeksplorasi identitas diri. Bahasa memungkinkan seseorang untuk merumuskan pikiran dan gagasan secara mendalam, yang esensial dalam proses belajar dan berpikir kritis. Bahasa membantu individu untuk mengekspresikan perasaan, kepribadian, dan sudut pandang mereka, yang berperan penting dalam pembentukan identitas sosial dan personal dalam hal ekspresi diri. Fungsi-fungsi bahasa tersebut menjadi elemen yang penting dalam perkembangan manusia, tidak hanya sebagai alat komunikasi

tetapi juga sebagai sarana pembentuk pola pikir, budaya, dan identitas yang lebih kompleks.

Fungsi bahasa tersebut juga dapat diwujudkan melalui karya sastra sebagai salah satu bentuk penggunaan bahasa yang memungkinkan pengarang menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, dan pengalaman secara lebih ekspresif. Dalam karya sastra, bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga diolah untuk membangun keindahan, suasana, dan makna tertentu. Pengolahan bahasa tersebut dapat dilakukan melalui pemilihan kata, penyusunan kalimat, serta penggunaan ungkapan yang khas sehingga pesan yang disampaikan tidak selalu bersifat langsung. Oleh karena itu, pemahaman terhadap bahasa dalam karya sastra perlu memperhatikan tidak hanya bentuk bahasa yang digunakan, tetapi juga makna yang dibangun melalui penggunaannya.

Untuk dapat menyampaikan informasi dan pesan yang dapat diterima baik oleh orang lain, kita perlu mengetahui makna-makna utama yang ingin disampaikan. Dalam proses komunikasi, pemerolehan makna tidak hanya bergantung pada struktur bahasa yang formal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pemilihan gaya bahasa atau majas. Gaya bahasa memberikan dimensi estetis dan ekspresif dalam bahasa, yang memungkinkan pesan disampaikan dengan kekuatan emosional dan imajinatif yang lebih tinggi. Oleh karena itu, untuk memperoleh makna secara maksimal, dibutuhkan penggunaan bahasa yang khas.

Pemerolehan makna tidak dapat dilepaskan dari cara penyampaian termasuk pilihan gaya bahasa yang bertujuan untuk menghidupkan pesan, menambah daya tarik, dan memperkaya interpretasi pembaca atau pendengar. Gaya bahasa menjadi jembatan antara struktur bahasa dan pengalaman estetik

yang mendalam dalam komunikasi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sinaga bahwa gaya bahasa juga merupakan strategi pengarang untuk menuangkan isi pikirannya melalui bahasa yang khas dalam uraian ceritanya sehingga dapat menumbuhkan kesan tertentu (dalam Fitri dkk. 2024:14).

Gaya bahasa memungkinkan kita menilai kepribadian, watak, dan kemampuan orang yang menggunakan bahasa tersebut. Semakin baik gaya bahasa yang digunakan, semakin baik pula penilaian terhadap orang tersebut. Penggunaan gaya bahasa juga menunjukkan kekayaan kosakata pemaikainya, oleh karena itu, pembelajaran gaya bahasa merupakan teknik penting untuk mengembangkan kosa kata siswa. Dalam analisis kebahasaan, pendekatan-pendekatan tertentu diperlukan untuk memahami unsur-unsur bahasa secara menyeluruh, termasuk salah satunya unsur makna yang menjadi aspek fundamental dalam proses komunikasi. Pendekatan terhadap makna, yang dikenal dalam kajian linguistik sebagai semantik, menjadi landasan penting dalam menelaah bagaimana bahasa digunakan dan dipahami dalam berbagai konteks

Berdasarkan makna-makna tersebut, gaya bahasa termasuk ke dalam jenis makna denotasi dan konotasi. Konotatif sendiri adalah makna tambahan atau asosiasi emosional yang melekat pada kata tersebut, yang bisa berbeda tergantung pada konteks atau budaya. Sedangkan denotatif adalah makna dasar atau arti yang sebenarnya dari kata, yang bersifat objektif dan umum. Misalnya kata "mawar" secara denotatif berarti sejenis bunga, namun kata "mawar" bisa berkonotasi cinta atau keromantisan.

Gaya bahasa juga tidak hanya ditemukan dalam teks tertulis seperti puisi, tetapi dalam bentuk karya sastra lain seperti film dan lagu. Setiap pencipta lagu

mempunyai gaya berbeda dalam mengekspresikan ide penulisan lagunya. Gaya bahasa yang dibuat mempengaruhi relevansi perbandingan dan perolehan makna yang akan dihasilkan (Baidhurohman, 2023:5). Sementara dalam puisi, gaya bahasa sangat penting karena mengungkapkan emosi, suasana lingkungan, bahkan perasaan penyair (Redina, 2023:10)

Puisi dan gaya bahasa dapat ditemui pada pembelajaran bahasa di sekolah. Pembelajaran bahasa adalah proses memperoleh keterampilan berbahasa, baik dalam aspek pemahaman (membaca dan mendengar) maupun keterampilan ekspresif (menulis dan berbicara). Tujuan utama pembelajaran bahasa adalah untuk membantu individu berkomunikasi secara efektif dan memahami nuansa makna dalam bahasa tersebut. Pembelajaran bahasa tidak harus terbatas pada teks atau materi tulisan saja, tetapi bisa lebih bervariasi dengan menggunakan media seperti puisi, musik, dan lagu. Metode-metode kreatif ini memungkinkan siswa untuk belajar bahasa dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga mereka dapat lebih terlibat dan menikmati proses pembelajaran.

Pembelajaran puisi yang lebih mendalam didapatkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X dalam Kurikulum Merdeka yang saat ini berlaku. Dengan Capaian Umum (CP) pada fase E Bahasa Indonesia, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan menyebarkan informasi dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Peserta mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan opini serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.

Pembelajaran ini sangat relevan dalam analisis gaya bahasa pada sebuah lagu, karena lagu memanfaatkan elemen-elemen seperti metafora, simile, dan hiperbola untuk memberikan efek emosional yang mendalam dan menciptakan pengalaman mendengarkan yang lebih kaya bagi pendengarnya. Pandangan ini diperkuat oleh Menurut Ratna (dalam Sanjaya dkk, 2022) secara etimologis sastra juga berarti alat untuk mendidik. Suatu karya sastra bisa dikatakan baik jika mengandung nilai-nilai yang mendidik. Nilai-nilai pendidikan dapat ditangkap manusia melalui berbagai hal diantaranya melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra.

Dalam hal ini, analisis lagu dapat menjadi jembatan untuk mengembangkan apresiasi terhadap puisi, sebab lagu lebih dekat dengan kehidupan dan emosi siswa. Siswa dapat menerapkan keterampilan ini untuk menganalisis lirik lagu, sehingga dapat memahami pesan dan nuansa emosional yang ingin disampaikan oleh penulis lagu.

Analisis ini juga dapat memperkaya apresiasi siswa terhadap karya seni musik dan sastra, mengingat bahwa keduanya sama-sama menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pandangan hidup. Lagu, sebagai bentuk teks yang hidup dan bermusik, mendorong keterlibatan emosional dan interpretatif yang serupa dengan puisi, sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan analisis sastra siswa.

Album *Marker and Such Pens Flashdisks* ini dibuat oleh Salmantyo Ashrizky Priadi atau dikenal dengan nama panggungnya Sal Priadi merupakan seorang penyanyi, penulis lagu, dan musisi asal Malang yang dikenal dengan kemampuan vokalnya yang khas dan lirik lagunya yang puitis. Sal Priadi memulai

karir di dunia musik pada sekitar tahun 2017 dengan *single* pertama berjudul “Kultusan”. Sal Priadi aktif merilis lagu-lagu independen yang berisi eksplorasi emosional dalam gaya musik yang melankolis dan penuh nuansa.

Popularitas Sal Priadi mulai meroket dengan dirilisnya single "Ikat Aku di Tulang Belikatmu" pada tahun 2018, yang menjadi salah satu titik balik dalam kariernya sehingga masuk dalam nominasi Artis Solo Pria Top Terbaik pada Anugerah Musik Indonesia 2018. Lagu tersebut menarik perhatian karena liriknya yang mendalam, penuh makna, serta aransemen musik yang berbeda dari kebanyakan lagu pop Indonesia pada saat itu. Musik Sal Priadi banyak dipengaruhi oleh berbagai genre, seperti *pop*, *jazz*, dan *soul* yang menciptakan identitas unik di setiap karyanya. Penampilan vokalnya yang kuat dan penuh ekspresi serta lirik yang mendalam menjadi daya tarik utama yang membuat musiknya semakin dikenal oleh banyak pendengar.

Sal Priadi semakin dikenal setelah berkolaborasi dengan musisi lain yang membantu memperluas pendengarnya, salah satu kolaborasi yang membuat namanya semakin melambung yaitu bersama Nadin Amizah dalam lagu "Amin Paling Serius" tahun 2019 yang diterima dengan sangat baik oleh para pendengar dan berhasil menembus berbagai tangga lagu dalam berbagai platform musik. Kemampuan Sal Priadi dalam menulis lirik lagu yang indah dan sesuai dengan apa yang masyarakat rasakan membuat dirinya terkenal dan disukai masyarakat. Lirik-liriknya sering kali menggambarkan perasaan-perasaan yang kompleks dan terkadang sulit diungkapkan dengan kata-kata, seperti patah hati, kerinduan, kegembiraan, atau kebingungan dalam cinta. Sentuhan puitis yang mampu mengemas emosi dalam bentuk kata-kata yang indah dan mengena di hati. Seperti

lagu “Gala Bunga Matahari” dan “Kita Usahakan Rumah Itu” berhasil membuat pendengar merasa dipahami, seolah-olah lagu-lagu tersebut berbicara langsung kepada pengalaman pribadi mereka.

Keunikan Sal Priadi terletak pada caranya menyampaikan perasaan dan cerita dalam lagu-lagunya. Beliau sering menggunakan lirik penuh perasaan yang mampu menggugah emosi pendengarnya. Kekuatan inilah yang membuat lagu-lagunya mudah diterima oleh banyak orang, karena mereka merasa dapat merasakan dan memahami kisah yang diceritakan dalam setiap baris lagu. Penampilan yang dibawakan menciptakan pengalaman mendalam bagi para penonton. Lagu-lagunya yang sarat dengan makna cinta, kehilangan, dan kejujuran ini menjadi alasan mengapa karyanya begitu dicintai dan banyak didengar oleh masyarakat. Dan juga gaya penampilannya yang khas dan sering kali teatral membuat setiap pertunjukannya terasa seperti merasakan pengalaman mendalam, seolah-olah ia menceritakan langsung kepada setiap orang di ruangan itu. Hal inilah yang membedakannya dari banyak musisi lain, karena ia tidak hanya menyanyi, tetapi juga menceritakan kisah-kisah hidup dengan penuh jiwa dan penghayatan.

Album “*Markers and Such Pens Flashdisks*” memiliki latar belakang yang sangat personal dan penuh makna. Terinspirasi dari perjalanan hidup dan keluarga, serta kehidupan sehari-hari dirinya dan orang-orang terdekatnya. Penanda-penanda ini kemudian menjadi sumber inspirasi utama yang memicu Sal untuk menciptakan lagu-lagu dalam album ini, di mana setiap trek musiknya menggambarkan perjalanan emosional dan refleksi pribadinya tentang cinta, kehidupan, dan berbagai momen intim yang ia bagi bersama keluarga.

Berisi total 15 lagu dalam album *Markers and Such Pens Flashdisks* yang menampilkan ruang hasil eksplorasi seorang Sal Priadi. Setiap lagu memberikan kesempatan untuk merasakan jenis permainan musik yang berbeda. Beberapa lagu yang terdapat di album tersebut menggambarkan kerinduan dan harapan, serta tentang cinta terpenjara dan dorongan untuk sekadar mengungkapkan sesuatu yang tak dapat dikatakan. Lirik dalam lagu pada album “*Markers and Such Pens Flashdisks*” dapat dianalisis dari perspektif pendekatan gaya bahasa dimana pendekatan itu dapat mengungkapkan bagaimana kata-kata, kalimat, atau konstruksi semacam makna atau perasaan tersembunyi yang dalam sehingga pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi elemen yang terkandung di dalam lirik setiap lagu.

Adapun lagu-lagu pada album *Markers and Such Pens Flasdisks* yaitu “Dari Planet Lain” (2024) yang sudah didengarkan 18 juta kali di *Sportify*, “Kita Usahakan Rumah Itu” (2024) sudah didengarkan hampir 50 juta kali di *Sportify*, “Mesra-Mesraannya Kecil-Kecilan Dulu” (2024) sudah didengarkan 96 juta kali di *Sportify* dan “Gala Bunga Matahari” (2024) sudah didengarkan 98 juta kali di *Sportify*. Selain itu, lagu-lagu dalam album *Markers and Such Pens Flasdisks* dapat menjadikan referensi pada guru di sekolah untuk dapat mengajarkan gaya bahasa pada puisi yang tidak hanya dapat ditemukan dalam bentuk puisi konvensional tetapi dapat ditemukan pada bentuk lain seperti musikalisasi puisi, dramatisasi puisi, dan juga lagu.

Lagu-lagu pada album ini merupakan contoh nyata dari perpaduan penggunaan berbagai gaya bahasa seperti metafora, personifikasi, dan hiperbola yang sering ditemui dalam karya sastra, khususnya puisi, dimana liriknya

mengandung muatan estetika dan emosional yang kuat melalui simbolisme dan ekspresi puitis. Lagu-lagu dalam album “*Markers and Such Pens Flashdisks*” menghadirkan gambaran perasaan yang intens melalui kata-kata yang dipilih secara cermat, mirip dengan proses penciptaan puisi.

Lagu-lagu karya Sal Priadi memiliki 3 aspek perbedaan dengan beberapa penyanyi lainnya yang memiliki genre yang sama, misalnya: gaya penulisan lirik, penyampaian yang digunakan, serta keterkaitan dengan konteks sosial. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sal Pradi dengan Nadin Amizah sama-sama dikenal memiliki gaya lirik yang puitis dan imajinatif, namun pendekatannya sangat berbeda. Nadin cenderung menyuarakan keresahan perempuan muda dengan nuansa dongeng dan keindahan visual yang feminim dalam lirik lagu yang dibuatnya, sedangkan Sal Priadi menghadirkan dunia batin yang lebih dewasa, kontemplatif, dan kadang filosofis. Dan Sal priadi lebih menggali sisi kelam dan kompleks dari cinta, identitas, dan eksistensi, sedangkan Nadin lebih sering mengekspresikan kelembutan dan keajaiban kecil dalam hidup.
2. Sementara itu, penyanyi yang dikenal dengan nama Pamungkas memiliki musik ke arah pop alternatif yang ritmis dan ekspresif, liriknya sering membahas tentang cinta dan hubungan dalam bahasa yang lebih global. Serta Pamungkas menampilkan gaya vokal dan produksi yang lebih modern dengan pengaruh pop barat yang kuat, sedangkan Sal Priadi lebih memiliki musik dan lirik yang lebih tradisional dan teatrikal dalam penyampaian. Dan Sal Priadi yang

lebih memilih jalur emosional yang tenang, dramatis, dan mendalam sedangkan Pamungkas lebih berusaha merangkul perasaan dengan vibe yang energik dan menarik.

3. Selanjutnya perbedaan antara Sal Priadi dengan Fourtwny menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam pendekatan musikal. Fourtwny banyak mengandalkan music dengan aransemen akustik yang sederhana dan lirik yang bersifat reflektif dengan tema spiritual atau pencarian makna hidup. Sedangkan Sal Priadi memiliki gaya penyampaianya dengan lirik yang lebih puitis dan struktur music yang lebih kompleks namun memiliki kedalaman yang serupa dalam hal tema dengan Fourtwny. Secara lebih sederhana dapat dikatakan Fourtwny hadir seperti teman diskusi dalam perenungan senja, sedangkan Sal Priadi hadir sebagai narrator cerita dalam panggung puisi yang dramatik.
4. Terakhir perbedaan Sal Priadi dengan Hindia, Dimana Hindia menyampaikan pesan secara lugas, bahkan dengan bahasa yang langsung dan konfrontatif, yang mencerminkan isu-isu sosial serta dinamika psikologis generasi muda secara kontemporer. Sedangkan Sal Priadi lebih mengandalkan metafora dan simbolisme untuk mengekspresikan konflik batin dan emosi manusia. Secara sederhana Hindia terlihat seperti jurnal harian yang terbuka, sedangkan Sal Priadi seperti naskah drama yang penuh makna tersirat.

Alasan pemilihan album tersebut pada penelitian ini adalah karena karya-karya Sal Priadi kerap menggunakan lirik yang kaya akan makna, puitis, dan

teatrikal membuat peneliti tertarik untuk menjadikan objek penelitian. Peneliti juga melihat bahwa belum banyak kajian akademis yang membahas album ini secara khusus, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sastra modern, khususnya pada bidang analisis gaya bahasa dalam lirik lagu sebagai bentuk karya sastra populer.

Analisis gaya bahasa dalam lagu-lagu dalam album *Markers Such Pens Flashdisks* dapat membantu pembaca atau pendengar untuk lebih memahami hubungan antara musik dan puisi, serta bagaimana keduanya dapat saling mempengaruhi dalam menciptakan karya yang penuh makna. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sastra, khususnya dalam memahami gaya bahasa di pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat melihat bagaimana lagu dapat dianggap sebagai karya sastra yang layak dianalisis, seperti halnya puisi, yang sama-sama menggunakan gaya bahasa untuk menyampaikan makna kepada penikmatnya. Tidak hanya itu, tetapi penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi siswa yang sedang belajar tentang puisi bahwa puisi dapat ditemukan pada bentuk lain dan menganalisis gaya bahasa tidak hanya dapat dilakukan pada bentuk teks saja tetapi dapat ditemukan dalam bentuk drama dan juga lagu.

Pada jurnal penelitian gaya bahasa juga pernah diteliti oleh mahasiswa UMP (Universitas Muhammadiyah Purworejo) yang bernama Supriyadi Wibowo, dengan judul “analisis gaya bahasa pada lirik lagu grup musik Wali dan pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran apresiasi puisi di sma”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) gaya bahasa pada lirik lagu grup musik Wali. (2) fungsi penggunaan gaya bahasa lirik lagu grup musik Wali. (3)

relevansi lirik lagu musik Wali sebagai bahan pembelajaran apresiasi puisi di SMA. (4) pembelajaran apresiasi puisi di SMA dengan bahan pembelajaran lirik lagu grup musik Wali. Hasil penelitian terdapat gaya bahasa perbandingan (apheresis, ellipsis, klimaks, anadiplosis, anafora, epanalepsis, epizeuksis, simploke, pleonasme), dan gaya bahasa pertentangan (antithesis). Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama menganalisis gaya bahasa pada lirik lagu, dan perbedaannya adalah objek yang diteliti oleh penelitian terdahulu yang menganalisis lirik lagu grup musik Wali dan pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran apresiasi puisi di SMA sedangkan penulis menganalisis lirik lagu pada Album *Markers and Such Pens Flashdisks* dan implikasinya terhadap pembelajaran puisi.

Secara keseluruhan, penelitian ini berfokus pada penggunaan gaya bahasa dalam album *Markers and Such Pens Flashdisks* karya Sal Priadi berdasarkan klasifikasi gaya bahasa Henry Guntur Tarigan. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi dan mengklasifikasikan gaya bahasa yang ditemukan, tetapi juga menginterpretasikan penggunaannya berdasarkan konteks lirik untuk memahami fungsi dan makna yang dibangun melalui gaya bahasa tersebut. Hasil penelitian selanjutnya diarahkan pada pemanfaatannya dalam pembelajaran puisi pada Fase E kelas X SMA, khususnya melalui kegiatan menyimak dan membaca lirik lagu, mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa, serta memahami makna dan fungsi gaya bahasa dalam membangun keindahan dan pesan suatu teks. Penggalan lirik yang mengandung gaya bahasa dapat dimanfaatkan sebagai contoh konkret bagi peserta didik dalam memahami penggunaan bahasa dalam karya sastra. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap

kajian gaya bahasa dalam lirik lagu sekaligus menjadi alternatif bahan pembelajaran puisi yang kontekstual dan dekat dengan pengalaman peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, maka dapat ditarik bahwa masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penggunaan Gaya Bahasa dalam Album *Markers and Such Pens Flashdisks* Karya Sal Priadi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Puisi?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa yang digunakan dalam album *Markers and Such Pens Flashdisks* dan implikasinya terhadap pembelajaran puisi.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada gaya bahasa yang terdapat dalam album *Markers and Such Pens Flashdisks* karya Sal Priadi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta wawasan sebagai berikut:

Manfaat bagi pembaca dan peneliti berikutnya:

1. Dapat mengetahui jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan dalam album *Markers and Such Pens Flashdisks* dan dapat lebih mudah untuk memahami isi lirik lagu pada album *Markers and Such Pens Flashdisks* karya Sal Priadi dan dapat mengambil manfaatnya dari membaca penelitian ini.

2. Dapat memberikan referensi bagi guru sebagai bahan ajar materi pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa SMA.
3. Memberikan inspirasi maupun sebagai bahan pijakan ataupun referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang baik serta lebih mendalam bagi peneliti berikutnya.

Manfaat bagi Penulis:

1. Melalui proses analisis, penulis dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis karya sastra. Seperti mengidentifikasi pola penggunaan kata, makna yang ingin disampaikan, serta penggunaan gaya bahasa yang tepat.
2. Melalui analisis gaya bahasa dalam album "*Markers and Such Pens Flashdisks*" penulis dapat memahami penggunaan berbagai gaya bahasa dapat mempengaruhi makna dan emosi yang ingin disampaikan melalui sebuah lagu.
3. Penelitian ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengembangkan kemampuan dalam menghubungkan teori kebahasaan dengan praktik analisis teks sastra, serta memperluas wawasan mengenai bagaimana bahasa digunakan secara kreatif dalam media musik.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Penelitian mengenai gaya bahasa dalam lirik lagu telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan objek dan fokus kajian yang beragam. Hartini (2016) melakukan penelitian berjudul "Gaya Bahasa dan Citraan Lirik Lagu Iyeth Bustami Album Laksamana Raja di Laut Produksi MGM Records". Penelitian tersebut mengkaji gaya bahasa dan citraan dalam lirik lagu Iyeth Bustami. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan beberapa jenis gaya bahasa, di antaranya

hiperbola, simile, metafora, personifikasi, dan epitet, serta beberapa jenis citraan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian gaya bahasa dalam lirik lagu, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dan fokus kajian. Hartini mengkaji gaya bahasa dan citraan dalam lirik lagu Iyeth Bustami, sedangkan penelitian ini berfokus pada gaya bahasa dalam album *Markers and Such Pens Flashdisks* karya Sal Priadi.

Selanjutnya, Rahayu (2019) melakukan penelitian mengenai gaya bahasa dalam lirik lagu *Jikustik* pada album *Seribu Tahun*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan berfokus pada identifikasi gaya bahasa dalam lirik lagu. Persamaan penelitian Rahayu dengan penelitian ini terletak pada kajian gaya bahasa dalam lirik lagu, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian. Penelitian Rahayu menggunakan lirik lagu *Jikustik* dalam album *Seribu Tahun*, sementara penelitian ini menggunakan lirik lagu dalam album *Markers and Such Pens Flashdisks* karya Sal Priadi.

Penelitian yang memiliki keterkaitan dengan pembelajaran puisi dilakukan oleh Supriyadi Wibowo melalui penelitian mengenai gaya bahasa pada lirik lagu grup musik Wali dan pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran apresiasi puisi di SMA. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam kajian gaya bahasa pada lirik lagu dan keterkaitannya dengan pembelajaran puisi. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan konteks pembelajaran. Wibowo menggunakan lirik lagu grup musik Wali sebagai bahan pembelajaran apresiasi puisi di SMA, sedangkan penelitian ini menggunakan album *Markers and Such Pens Flashdisks* karya Sal Priadi dan mengaitkan hasil analisis dengan pembelajaran puisi pada Fase E kelas X SMA.

Penelitian yang memiliki kedekatan objek paling kuat dilakukan oleh Annisa Afrilia Widha Rukmana dan Sri Hastuti (2025) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Album Markers and Such Pens Flashdisks Karya Sal Priadi dan Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar Teks Eksposisi di SMK.” Penelitian tersebut menggunakan album Markers and Such Pens Flashdisks sebagai objek penelitian dan mengaitkan hasil analisis gaya bahasa dengan materi ajar teks eksposisi di SMK. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus pemanfaatan hasil penelitian. Rukmana dan Hastuti mengarahkannya pada pembelajaran teks eksposisi di SMK, sedangkan penelitian ini mengaitkan hasil analisis dengan pembelajaran puisi pada Fase E kelas X SMA.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai gaya bahasa dalam lirik lagu telah berkembang pada berbagai objek dan konteks kajian. Penelitian terdahulu telah membahas gaya bahasa dan citraan, gaya bahasa dalam album musik, serta pemanfaatan lirik lagu dalam pembelajaran apresiasi puisi. Bahkan, album Markers and Such Pens Flashdisks karya Sal Priadi telah dikaji oleh Rukmana dan Hastuti (2025). Oleh karena itu, kesenjangan penelitian ini tidak terletak pada objek yang belum pernah diteliti, melainkan pada perbedaan fokus analisis dan konteks pemanfaatan hasil penelitian.

Penelitian ini memfokuskan analisis pada penggunaan gaya bahasa dalam lirik album Markers and Such Pens Flashdisks berdasarkan klasifikasi Henry Guntur Tarigan yang mencakup gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Selain mengidentifikasi dan mengklasifikasikan gaya

bahasa, penelitian ini juga menginterpretasikan kecenderungan penggunaannya dalam lirik lagu. Hasil analisis tersebut kemudian dikaitkan dengan pembelajaran puisi pada Fase E kelas X SMA. Dengan demikian, penelitian ini melanjutkan penelitian terdahulu terhadap objek yang sama dengan memberikan fokus analisis dan konteks pembelajaran yang berbeda, khususnya pada interpretasi penggunaan gaya bahasa dan pemanfaatannya sebagai alternatif bahan pembelajaran puisi.

